

## CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN KARYA IKHSAN ABDUL QUDUSS (KAJIAN FEMINISME)

*Lisse Pattipeiluhu*

*Universitas Kristen Indonesia Maluku*

*e-mail: [lissepattipeiluhu01@gmail.com](mailto:lissepattipeiluhu01@gmail.com)*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus (Kajian Feminisme). Tipe penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara olistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Hasil penelitian ini akan dikemukakan beberapa data yang diperoleh sebagai bukti penelitian yaitu, Citra perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

*Kata Kunci:* Citra, Perempuan, Novel, Feminisme.

## **CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN KARYA IKHSAN ABDUL QUDUSS (KAJIAN FEMINISME)**

*Lisse Pattipeiluhu*  
*Indonesian Christian University Maluku,*  
*e-mail: [lissepattipeiluhu01@gmail.com](mailto:lissepattipeiluhu01@gmail.com)*

**Abstract:** This study aims to describe the image of women in the novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* by Ihsan Abdul Qudus (Study of Feminism). This type of research is qualitative with a descriptive method. Qualitative research intends to understand phenomena about what is experienced by research subjects such as actors, perceptions, motivations, and actions holistically and by way of description in the form of words and language in a particular natural context by utilizing various natural methods. This study will present some of the data obtained as research evidence, namely, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

**Keywords:** Image, Girl, Novel, Feminism.

## **A. PENDAHULUAN**

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif. Sebuah tampilan yang diberikan seseorang dalam segi seni dapat disebut karya sastra. Hasil ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika dan juga merupakan kerangka yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah dapat disebut sebagai karya sastra. Ada beberapa jenis karya sastra yang memiliki nilai estetika, salah satunya adalah novel yang merupakan bentuk sastra yang paling populer di dunia dan ditulis secara naratif dalam bentuk cerita. Keberadaan novel membuat seseorang dapat meluapkan isi hatinya yang berkaitan dengan imajinasi dan pengalaman realita kehidupan seseorang bahkan melihat peristiwa-peristiwa yang sering terjadi dalam konteks kehidupan dewasa ini. Sehubungan dengan masalah yang sering dibicarakan dalam konteks kehidupan ialah mengenai kaum perempuan.

Perempuan adalah sosok pribadi yang sangat tegar, kuat dalam menghadapi masalah yang terjadi di kehidupan sehari-harinya. Tidak semua perempuan itu lemah dan mudah dijatuhkan oleh kaum lelaki, tetapi perempuan lemah menyangkut perasaan yang dibuat kecewa. Menjadi perempuan sangatlah sulit karena harus menjaga diri, menjaga nama baik diri sendiri, dan berjuang untuk masa depan menjadi perempuan yang mandiri. Dalam berbagai bidang kaum perempuan telah ikut berperan menduduki jabatan penting dalam pemerintah, menteri, diktator jenderal, bahkan sebagai presiden. Itulah citra perempuan yang bisa dilihat layaknya menjadi seorang perempuan yang sebenarnya mempunyai kedudukan istimewa di hadapan laki-laki.

Kata "Citra" dalam analisis ini mengacu pada semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian wanita yang menunjukkan "wajah" atau ciri khas wanita (Sugihastuti, 2000:7). Citra perempuan adalah gambaran bagaimana pandangan tentang harga atau kewajaran pribadi, pada sikap tubuh, ekspresi wajah, nada suara dan perilaku. Selain itu juga citra perempuan dapat dilihat dari sikap dan tutur kata seorang perempuan yang menunjukkan kepribadiannya. Seperti halnya dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* merupakan novel yang sangat menarik dan memperlihatkan citra seorang perempuan yang berambisi dalam karir, namun dijatuhkan oleh cinta. Suard, perempuan yang berambisi sebagai politikus sukses. Latar belakang politik yang masih konservatif menjadikan fenomena baru dalam isue kesadaran jender, tetapi kehampaan menyelimuti kehidupan pribadinya yang hampir membuat jiwanya terancam. Empat tahun masa studi, ia dijodohkan oleh ibunya dengan seorang pria bernama Abdul Hamid. Dengan kebahagiaannya dia memutuskan untuk menikah, saat menikah dia selalu sibuk dengan urusan politik dan tidak mengurus suaminya. Suard lebih mementingkan karirnya di bidang politik sehingga lupa bahwa dia adalah seorang perempuan yang juga memiliki tanggung jawab untuk mengurus keluarga. Gambaran Suard dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* merupakan citra perempuan yang selalu ambisi meningkatkan karirnya dan mendapat kesetaraan hak-hak dan kedudukan dengan laki-laki, sehingga perlu dikaji dan dijelaskan secara lebih rinci dengan menggunakan kajian Feminisme. Kajian sastra yang memandang kebebasan seorang perempuan dan menuntut adanya kesamaan hak dan peran perempuan dan laki-laki disebut feminisme.

Dengan demikian, feminisme memiliki keterkaitan dengan citra perempuan yang memperjuangkan kebebasannya dalam karir sehingga penulis akan mengkaji Citra Perempuan dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Abdul Qudus (Kajian Feminisme).

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian terhadap citra perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan interaksi antara konsep yang telah dikaji secara empiris. Data yang dianalisis dituangkan dalam bentuk kata, kalimat dan ungkapan yang menggambarkan citra perempuan dalam *Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Abdul Qudus*.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Citra pribadi perempuan**

#### **a. Perempuan yang kuat**

Kekuatan menjadi hal terpenting untuk melewati semua hal yang dirasakan. Ketika mengalami titik kegagalan namun selalu berusaha untuk bisa menghadapi semua itu dengan baik. Seperti pada kutipan berikut ini:

*“Aku mengakui bahwa dalam hidupku terdapat titik kegagalan yang terjadi dan terulang lebih dari sekali. Titik-titik itu menjelmah menjadi gumpalan-gumpalan kegagalan, dan aku selalu kuat menghadapinya. Aku selalu memiliki daya untuk dari setiap kali aku terjerebab jatuh dan gagal. Aku menguasai kegagalan dan memendamnya, hingga tidak ku berikan kesempatan baginya untuk mempengaruhi. Kegagalan tidak boleh menghalangiku atau menghapus keberadaanku. Bahkan tidak kuperkenankan kegagalan menghampiriku, meski sekedar mencoreng image yang selama ini ku tampilkan di depan publik”. (ALBAP:3-4).*

Kutipan di atas menggambarkan seorang Suard sebagai seorang perempuan yang kuat, hebat dalam menghadapi setiap masalah seperti kegagalan yang selalu dia alami. Namun, tetap berusaha dan tidak membiarkan kegagalan menghampiri dirinya.

#### **b. Perempuan yang berambisi**

Berambisi adalah sikap yang timbul dari dalam diri seseorang yang mempunyai keinginan yang besar untuk mendapatkan dan mencapai sesuatu yang diinginkan. Rasa ambisi itu di dalam diri aku ketika banyak keinginan hati untuk mencapai sebuah kesuksesan. Ambisi itulah yang membuat aku tetap berkeinginan keras untuk terlihat berbeda dari perempuan-perempuan lainnya. Disisi lain Suard menunjukkan dirinya sebagai kaum perempuan yang selalu berambisi untuk mengembangkan karirnya. Seperti dalam kutipan novel berikut ini:

*“Sampai sekarang aku masih tetap berambisi melakukan semuanya. Ambisi untuk tampil di DPR, ambisi untuk menjaga wanita karir, ambisi membangun relasi dan ambisi untuk sukses lagi. (ALBAP: 2)*

Aku sangat berambisi untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan. Hal ini bisa terlihat dalam kutipan novel berikut:

*“Bila dalam suatu kesempatan media tidak mencatumkan fotoku dan tidak menyebutkan namaku, lagi-lagi berontak jiwaku dan aku akan berusaha membangun jaringan agar nama dan fotoku kembali terpampang pada edisi yang akan datang”.*  
(ALBAP: 2)

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Suard sebagai kaum feminis sangat memperjuangkan karir dan tidak pernah mau ketinggalan dengan orang lain. Suard ingin selalu terkenal dan menjadi perempuan terpandang dimata semua orang sehingga Suard tidak pernah memikirkan apapun. Perjuangan untuk mencapai karirnya yang gemilang inilah yang membuat Suard terlihat sebagai sosok perempuan feminis. Suard ingin menjadi perempuan yang berkembang dengan memiliki ambisi yang kuat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

*“Mungkin ini gambaran egoisme seorang aku yang berfikir hanya untuk diri sendiri. Ambisi telah membuatku melupakan segala sesuatu, hingga aku lupa bahwa aku perempuan”.*  
(ALBAP: 22)

## 2. Citra perempuan dalam keluarga

### a. Perempuan yang tidak ingin dibatasi kuadratnya

Pada dasarnya seorang perempuan memiliki kuadrat untuk menikah, menjadi seorang ibu, dan menjadi mendampingi suami. Bahkan melakukan tanggung jawab sebagai seorang ibu rumah tangga. Namun, hal ini berbeda dengan aku yang tidak ingin membatasi kuadrat sebagai seorang perempuan. Aku tidak mau teruji pernikahan dan dibatasi perannya hanya menjadi seorang ibu. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan novel berikut:

*“Aku tidak menemuakan bahwa keberadaanku sebagai wanita telah memberikan batasan. Ini bukan berarti bahwa aku menolak untuk cantik atau pintar sebagaimana umumnya wanita. Aku hanya menolak stigma tentang kecantikan dan kepintaran kaum wanita yang hanya diperuntukkan pada sisi ini dan terlarang pada sisi lain. Buktinya, aku yang tidak menolak untuk menikah dan menjadi seorang ibu. Tetapi bagiku, perempuan tidak bisa dipenjarakan dalam jeruji pernikahan dan dibatasi perannya hanya menjadi seorang ibu. Perempuan bukan pembantu bagi suaminya, bukan pula pesuruh untuk anak-anaknya. (ALBAP: 5)*

Suard tidak menolak untuk menikah dan menjadi seorang ibu, ia hanya tidak ingin seorang perempuan dibatasi dengan pernikahan dan menjadi seorang ibu bukan menjadi seorang pengabdian. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan novel berikut ini:

*“Aku tidak sudi menjadi seorang pembantu. Bila pernikahan dan menjadi ibu dianggap sebagai sebuah pengabdian yang sempit dan memenjarakan. Bagiku pengabdian dalam pemikiran aku sebagai sebuah konteks yang luas dan konteks masyarakat secara umum. Aku harus menjadi pribadi yang memimpin agar pengabdian bukan berdasar kepada perintah, melainkan atas sikap memerintah yang argumentatif”.*  
(ALBAP: 5)

Kutipan novel di atas menyatakan bahwa aku adalah seorang perempuan yang memiliki pikiran yang bijaksana. Sosok perempuan yang tidak ingin dianggap oleh kaum lelaki sebagai pembantu rumah tangga dan menggunakan konsep pengabdian yang sempit sebagai seorang ibu. Baginya pengabdian yang seharusnya dilakukan adalah pengabdian dalam konteks luas dalam masyarakat secara umum bahkan menjadi seorang pemimpin.

Hal ini sangat berkaitan dengan feminisme, karena Suard memiliki pemikiran yang bijak dan ingin merubah kondisi dan paradigma kaum lelaki. Mereka hanya melihat dan menginginkan perempuan mengabdikan dirinya sebagai ibu rumah tangga padahal, perempuan juga mempunyai hak untuk bisa mengabdikan untuk masyarakat dan bisa menjadi seorang pemimpin.

b. Perempuan yang masa kecilnya berbeda dengan perempuan lain

Kebiasaan-kebiasaan aku sejak kecil sangat berbeda dengan perempuan-perempuan lain yang selalu dilakukan kaum perempuan dalam aktivitas setiap hari. Semua hal yang menjadi kebiasaan kaum perempuan untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga sangat bertolak belakang dengan keinginan hati aku yang dijadikan setiap hari. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan novel berikut:

*“ Aku berbeda, sejak kecil aku tidak tertarik untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Aku tidak peduli dengan urusan dapur, mengawasi pembantu atau mengurus dekorasi dan tata ruang di rumahku. Tapi hal ini bukan berarti aku meremehkan pekerjaan-pekerjaan itu, atau menyerahkan sepenuhnya kepada orang-orang yang di rumah.*

Itulah pekerjaan yang tidak tertarik dilakukan oleh aku. Namun, aku tidak meremehkan pekerjaan seperti itu. Sesekali aku tetap meluangkan waktu untuk berlama-lama di dapur. Hanya tidak ingin membiasakan waktu untuk pekerjaan rumah. Suard memiliki pemikiran yang berbeda dengan perempuan lain ketika Suard tidak ingin menghabiskan waktu di dapur sebagaimana yang dilakukan

perempuan pada masa kecilnya. Selain itu di saat masa kecil, aku sering melakukan hal-hal yang dilauka laki-laki. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan novel berikut ini:

*Aku menyukai beberapa olahraga. Aku pandai bermain tali dan mahir berenang. Au mulai bertanya-tanya, mengapa anak laki-laki memiliki pemahaman yang tidak lazim dimainkan perempuan? Aku sering memperhatikan anak laki-laki bermain bola dan sering tidak bisa menahan diri hingga ikut bermain bersama mereka. Aku termasuk mahir bermain sepakbola untuk ukuranku sebagai perempuan. Salah satu anak laki-laki pamanku adalah seorang petinju andalan. Aku selalu merengek-rengok untuk diajari olahraga tinju hingga akhirnya dia mau melatihku. Aku juga berlatih permainan laki-laki yang sedang tren pada masa itu, yaitu permainan pedang”.* (ALBAP:7)

### 3. Citra perempuan dalam masyarakat

#### a. Perempuan berpotensi dalam pendidikan

Potensi adalah bentuk kemampuan seseorang dalam merealisasikan sesuatu yang baik. Seseorang harus memiliki kemampuan untuk ketecapaian nilai yang baik dan memuaskan hati seseorang. Tidak semua orang mampu mengukir prestasi sejak dini atau usia sekolah. Bahkan bukan prestasi akademis namun jua prestasi dalam setiap ujian kehidupan. Hal ini yang dirasakan aku sebagai seorang perempuan yang pandai ilmu pengetahuan dan pandai bersosialisasi. Hal ini sama dengan dua hal yang menjadi titik tolak dalam kehidupan aku sejak kecil sehingga sekarang yaitu ilmu pengetahuan dan jaringan kemasyarakatan yang luas. Prestasi yang dimiliki aku dalam ruang akademis yang dapat dicapai sejak aku masuk sekolah. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan novel berikut:

*“Sejak masuk sekolah, aku selalu menempati rangking pertama dalam setiap ujian. Ini tidak menunjukkan bahwa aku mengkhususkan diri dalam pembelajaran sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan anak-anak pandai di sekolah. Aku menolak asumsi bahwa anak berprestasi di ujian akademis tidak bisa berprestasi dalam ujian kehidupan. Aku bukan hanya anak yang pandai dalam pelajaran dan gagal dalam pergaulan. Bagiku, belajar bukan merupakan halangan untuk tetap bersosialisasi dan aktif terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah dan kampus. Prestasiku dalam pelajaran selalu kuimbangi dengan aktivitas hingga dalam teater dan berbagai perkumpulan. Aku juga sering menjadi ketua panitia pelaksanaan kegiatan di sekolah”.* (ALBAP:7)

Aku adalah sosok perempuan yang mampu mengukir prestasi bukan hanya belajar namun juga melalui proses pergaulan dan caranya bersosialisasi. Sehingga aku mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain melalui pola interaksi

dan bimbingan persahabatan yang dibangunnya. Hal ini membuat aku mampu menjadi pemimpin bagi teman-temannya yang mengatur berbagai kegiatan sekolah dalam kapasitas sebagai wali kelas para siswi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini:

*“Aku juga sangat memperhatikan pola interaksi dengan orang lain. Dengan guru-guru dan kepala sekolah, aku lebih mengembangkan pola hubungan persahabatan dari pada hubungan formal antara para guru dan murid. Hubungan baik dengan guru ini akhirnya mempermudah jalanku dalam mengorganisasikan teman-teman dan mengatur pelaksanaan kegiatan sekolah, aku memberi sambutan dalam kapasitas sebagai wakil para siswi. Aku telah berlatih menjadi orator yang baik dan aku selalu menulis sendiri semua isi pidato-pidato yang kusampaikan”.* (ALBAP:7-9)

Seorang perempuan aku mampu menunjukkan diri sebagai seorang yang bisa melakukan apa saja bahkan mengerjakannya sendiri. Namun, prestasi bukanlah segala-galanya dalam hari-hari yang dijalani oleh aku ketika masih duduk di bangku SMA. Karena aku selalu berusaha mengukuhkan eksistensinya dalam berbagai bidang keterlibatan sebagai wahana menunjukkan diri. Selain itu juga aku sering mengumpulkan teman-temannya untuk memulai sebuah pergerakan nasionalisme melalui pemogokan dan unjuk rasa hingga semua orang mendukungnya. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan novel berikut ini:

*“Pada masa kecil ketika aku sekolah laki-laki belum memulai gerakan, aku mengumpulkan para siswa untuk mengumpulkan pemogokan dan unjuk rasa. Kepala sekolah dan guru mendukungku”.* (ALBAP:9)

Perempuan seperti aku adalah perempuan yang berasumsi bahwa aku tidak pernah main-main dengan semua yang dilakukan. Aku adalah perempuan yang terus ingin tampil dan menunjukkan bahwa sebagai kaum perempuan juga mampu memimpin pergerakan, bahkan sebagai para lelaki memulainya, aku adalah sosok yang memulai dengan sebuah keinginan yang kuat. Keberhasilan aku dalam menyelesaikan studi dan semua prestasi yang diraih membuat ayah begitu bangga terhadap aku dan selalu mendukung pilihan aku untuk terlibat dalam kegiatan sosial, sedangkan ibu selalu mencela alur logika aku. Namun dengan gigih aku mampu menolak keinginan ibu untuk menikahiku.

#### 4. Citra tokoh perempuan lain

Perbedaan tokoh yang terdapat pada perempuan terlihat dalam kutipan di bawah ini:

*“Ia menyelesaikan semua pekerjaan rumah dan menyelesaikan dengan detail. Ia mempersiapkan diri untuk menjadi istri bagi suaminya kelak”.* (ALBAP:17)



Dalam kutipan novel di atas jelas sangat berbeda dengan kakaknya yang selalu membantu ibu di dapur, mengerjakan pekerjaan rumah secara detail dan menjadi seorang istri yang bertanggung jawab dalam mengurus keluarga. Perbandingan antara tokoh perempuan yang lain jika dilihat berdasarkan sikap atau karakter Suard adalah ia hanya ingin menjadi yang terbaik dalam kehidupannya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan:

“Sedangkan aku, terdapat jurang perbedaan yang lebar antara logika dan logika ibu”.

Dalam kutipan di atas terlihat perbedaan sudut pandang antar tokoh. Dengan demikian setiap individu memiliki cara berfikir dan bertindak secara berbeda atau memiliki gaya hidup yang berbeda.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Feminisme merupakan kajian sastra yang memandang kebebasan seorang perempuan dan menuntut adanya kesamaan hak dan peranan antara perempuan dan laki-laki. Feminisme memiliki keterkaitan dengan citra perempuan yang memperjuangkan kebebasannya dalam berkarir di dunia politik.

Tokoh perempuan dalam novel ini adalah aku (Suard) yang sangat berambisi dalam karirnya untuk menjadi perempuan yang terkenal di bidang politik. Baginya karir lebih penting dibandingkan keluarga meskipun kegagalan yang dialami yaitu sebuah perceraian. Namun, dibalik dibalik kegagalan dia tidak pernah berhenti mengukir karirnya sebagai politisi. Hal ini menunjukkan bahwa Suard adalah sosok perempuan yang mengukir kesuksesan dalam karirnya sebagai perempuan yang tangguh dan kuat dalam berbagai masalah dalam kehidupannya.

Feminisme juga merupakan sebuah ideologi yang sangat menitikberatkan pada persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Hal ini yang dimunculkan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* yaitu memperjuangkan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan, sisi ketidakadilan yang dialami perempuan dan menentang kekerasan terhadap perempuan. Adapun citra perempuan yang terdapat dalam novel ini yaitu: 1) Citra pribadi perempuan yang di dalamnya terlihat: perempuan yang kuat dan perempuan yang berambisi. 2) Citra perempuan dalam keluarga yang di dalamnya terlihat: Perempuan yang tidak ingin dibatasi kuadratnya dan perempuan yang masa kecilnya berbeda dengan perempuan lain. 3) Citra perempuan dalam masyarakat yang di dalamnya terlihat: perempuan berpotensi dalam pendidikan. 4) Citra tokoh perempuan lain.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Esten, 1978. <http://www.hasansadili.my.id/2013/02/pengertian-sastra-secara-umum-dan.html>. (diakses pada tanggal 06 Juni 2015, pukul 11.00)
- Maleong, Lekxi. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qudus Ihsan Abdul. 2012. *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Jakarta: Pustaka Alvabeth.